

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL TPS PADA SISWA KELAS IV SDN LEMPUYANGAN 1**

### ***IMPROVING THE SPEAKING SKILLS USING TPS MODEL AT 4<sup>th</sup> GRADE STUDENTS IN SDN LEMPUYANGAN 1***

Oleh: Farihda Muthmainnah, UNY, farihda.1002@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses keterampilan berbicara menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1 dan mendeskripsikan peningkatan hasil keterampilan berbicara menggunakan model TPS pada siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV B yang berjumlah 24 siswa. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model TPS. Desain penelitian yang digunakan yakni model spiral dari Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan proses terlihat saat diskusi berpasangan (*pair*) dan saat mempresentasikan (*share*) karena ruang berbicara lebih banyak. Peningkatan hasil ditunjukkan pada ketuntasan nilai kelas IV B. Persentase pratindakan sebesar 12,5 % dan meningkat menjadi 52,63 % pada siklus I. Keadaan ini terus meningkat menjadi 84,21 % pada siklus II.

Kata kunci: keterampilan berbicara, *Think Pair Share* (TPS), meningkatkan, siswa sekolah dasar

#### **Abstract**

*The aims of the study are describe the process of improving speaking skills and increasing conversational skills by result of using Think Pair Share (TPS) model. The study was a collaborative class action research with Kemmis and Mc Taggart's model. Data collection technique used observation and test. The subjects are 24 students. The object was improve speaking skills using TPS model. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and qualitative analysis. The result shows that the use of TPS model can improve student's speaking skills at 4<sup>th</sup> grade students in SDN Lempuyangan 1. The passing grade of pre action was 12,5 % increase to 52,63 % in cycle I. It eventually increased to 84,21 % in cycle II.*

*Keywords: speaking skill, Think Pair Share (TPS), increasing, elementary school students*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Sarana ini tidak lepas kaitannya dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain, tentu antar manusia harus

saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Komunikasi ini dapat berupa lisan maupun non lisan. Dengan demikian, hal yang paling penting ialah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi yang baik antar sesama manusia memerlukan penguasaan berbahasa yang baik pula. Adapun

beberapa cara manusia berbahasa antara lain dengan bahasa diam, bahasa tanda, bahasa kode, bahasa kontak, bahasa simbol, dan bahasa verbal (Suwarna, 2002: 5). Dari beberapa cara tersebut pada hakikatnya yang dimaksud bahasa bahasa verbal, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Namun, bahasa lisanlah yang sering mendominasi dalam proses interaksi antar manusia.

Bahasa verbal melalui bahasa lisan lebih sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga bekal keterampilan berbahasa sangatlah penting. Keterampilan berbahasa lisan sangat berpengaruh terhadap interaksi yang terjalin dalam interaksi manusia. Komunikasi berbahasa dapat terjadi apabila partisipan (komunikator dan komunikan) menggunakan lambang-lambang verbal atau simbol vokal yang dipahami dan disepakati bersama. Tanpa pemahaman dan kesepakatan bersama kegiatan berbahasa tidak dapat terjadi karena tidak saling mengerti (Suwarna, 2002: 7).

Keterampilan berbahasa dapat dipelajari. Hal ini sesuai pendapat Zulkifli (2012: 2) bahwa sebenarnya kemampuan berbahasa dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan cara belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau sekolah serta kursus dan dapat pula dengan belajar bahasa secara alamiah atau melalui

pergaulan. Salah satu pemerolehan keterampilan berbahasa melalui lembaga pendidikan secara formal ialah melalui pembelajaran bahasa di sekolah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) ialah membekali siswa agar dapat terampil berbahasa tulis maupun lisan. Bahasa lisan sangatlah penting sebagai bekal dalam jenjang selanjutnya. Adapun manfaat memiliki keterampilan berbicara dimana termasuk dalam bahasa lisan antara lain dapat memperlancar komunikasi antar sesama serta meningkatkan kepercayaan diri (Zulkifli, 2012: 13). Oleh karena itu, di sekolah terdapat pembelajaran bahasa yang meliputi keterampilan berbicara guna membekali hal tersebut.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud, 1984/1985: 7). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditilik bahwa segala aktivitas yang menyangkut penyampaian ide maupun gagasan kepada orang lain itulah yang disebut berbicara. Pada hakikatnya, berbicara adalah proses komunikasi, sebab terjadi pemindahan pesan dari sumber ke tempat lain. Ketika pesan tersebut dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh penerima pesan,

disitulah komunikasi terjadi. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai namun tidak semua peserta didik bisa mengikuti dengan baik.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa di tingkat Sekolah Dasar (SD), keterampilan berbicara sering menjadi keterampilan yang sukar untuk dikuasai siswa. Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi di SD Lempuyangan 1 kelas IV B dengan jumlah siswa 24 yang dilaksanakan pada 20 Oktober 2016 di Kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1. Hasil observasi yang didapatkan peneliti ialah bahwa nilai keterampilan berbicara dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran berada dalam kategori cukup dan perlu pendampingan. Diambil dari jumlah 24 siswa, sebanyak 12,5 % mendapatkan nilai  $\geq 75$  (tuntas) dan 87,5% mendapatkan nilai  $< 75$  (belum tuntas). Seyogyanya, keterampilan berbicara ini dikatakan berhasil jika sudah mencakapi nilai ketuntasan (nilai 75). Penentuan kategori didasarkan pada rubrik penilaian dari kurikulum 2013 melalui kriteria mendengarkan, komunikasi non verbal, dan partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran).

Permasalahan lain di kelas IV B yakni keberanian siswa dan mayoritas siswa kelas IV B masih malu-malu dalam mengutarakan pendapat di depan kelas.

Hal ini terlihat pada saat guru meminta perwakilan anak maju untuk membacakan hasil diskusi dan hanya ada 1 sampai 3 siswa yang berani mengangkat tangan, selebihnya menunggu ditunjuk. Beberapa siswa bahkan suka menunjuk temannya agar temannya yang maju. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa juga masih kurang.

Permasalahan selanjutnya terjadi ketika anak sudah berani maju ke depan yaitu mengenai kelantangan dalam berbicara. Mayoritas masih kurang lantang dalam menyampaikan hasil diskusi sehingga suara tidak terdengar di beberapa sudut ruangan. Menurut Ibu Suwardani, kemampuan siswa dalam berbicara masih berada pada kategori sederhana yakni siswa menyampaikan gagasan sesuai yang ia sedang rasakan atau yang ia tulis. Pemahaman dan kreativitas berbicara masih perlu bimbingan. Siswa juga belum menyadari penuh bahwa ketika menyampaikan gagasan atau hasil diskusi di depan kelas harus memakai suara lantang dan terdengar ke semua sudut kelas sehingga siswa hanya membacakan seolah-olah untuk dirinya sendiri.

Bahasa campuran juga digunakan pada saat menanggapi maupun menyampaikan hal-hal kepada guru. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sering menggunakan

bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, seharusnya ketika pembelajaran Bahasa Indonesia harus menggunakan Bahasa Indonesia.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV B masih berada dalam kategori cukup dan perlu pendampingan. Adapun masalah dalam proses pembelajaran ialah siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat, siswa sering menunjuk temannya untuk maju, siswa masih menggunakan bahasa campuran ketika sedang menanggapi guru maupun teman, serta masih sulit berargumen dengan gaya sendiri dan cenderung pembicaraan yang disampaikan tidak sesuai topik.

Guru kelas IV B juga mengungkapkan perlu adanya variasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beberapa hal yang dilakukan guru yakni pertama, memberikan kesempatan siswa untuk memimpin berdoa sebelum dan sesudah pelajaran secara bergantian. Kedua, guru juga banyak memberikan motivasi kepada anak agar berani dan tidak takut salah dengan mengatakan bahwa para siswa sudah hebat. Kegiatan ini sering dilakukan guru guna memantik kepercayaan diri siswa, karena Guru Kelas IV B meyakini bahwa pondasi utama

keterampilan berbicara ialah keberanian terlebi dahulu.

Banyak hal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa seperti faktor lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berbicara seorang guru juga harus memfasilitasi siswa dengan menggunakan variasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, pembiasaan belajar dengan memperbanyak interaksi antar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Pembelajaran interaktif ini dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menuntut pelajar untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama, berbagi informasi dan saling mendukung (E. Barkley, 2012: 7). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja kelompok sehingga mampu mengasah keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara juga secara kultural dapat terasah melalui kegiatan tersebut. Beberapa contoh pembelajaran kooperatif antara lain Model *Think Pair Share* (Bertukar Pikiran secara Berpasangan), Model *Round Robin* (Merespon Bergiliran), Model *Talking Chips* (Keping Bicara), dan masih banyak lagi. Salah satu model pembelajaran

kooperatif yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara ialah Model *Think-Pair-Share* (TPS). Dalam model ini, siswa bekerja secara berpasangan dengan memikirkan suatu permasalahan, kemudian bertukar pikiran dan selanjutnya ialah berbagi. Barkley (2012: 155) mengatakan bahwa komponen “*Pair*” (pasangan) dan “*Share*” (berbagi) dapat mendorong dan membandingkan pemahaman mereka terhadap orang lain sehingga dapat meningkatkan kesediaan dan kesiapan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih besar.

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan masih membutuhkan variasi model pembelajaran. Variasi yang digunakan tentu disesuaikan dengan mata pelajaran dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan mengenai keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1, peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penulis mengajukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1 Tahun Ajaran 2016/2017”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Jenis ini merupakan jenis PTK kolaboratif partisipatif dimana peneliti terlibat langsung untuk kemudian mencatat, memantau, mengumpulkan data serta menganalisis data yang diperoleh. Peneliti juga berkolaborasi dengan guru dalam dengan bekerja sama dalam aktivitas penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Februari 2017 sampai Maret 2017. Penelitian ini mengambil lokasi di SD N Lempuyangan 1 dengan alamat Jalan Tukangan Nomor 6 Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di sekolah ini karena keterampilan berbicara siswa kelas IV B masih dalam kriteria cukup dan perlu pendampingan.

### **Target/ Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas IV B Tahun Ajaran 2016/2017 SD Negeri Lempuyangan 1 yang berjumlah 24 siswa. Objek yang akan diteliti keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi kelas

## **Prosedur**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model ini terdiri dari 4 siklus atau fase kegiatan, yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sesudah pelaksanaan pada tahap refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang terurai dalam siklus tersendiri. Dengan tahap tersebut diharapkan penelitian tindakan kelas mendapatkan hasil sesuai tujuan penelitian. Pada pelaksanaannya, prinsip umum penelitian tindakan setiap tahap penelitian selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan praktisi (guru dan kepala sekolah).

## **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data keterampilan berbicara siswa kelas IV SD N Lempuyangan 1 dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah teknik observasi partisipatif dimana pengamat atau observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati. Peneliti yang berperan sebagai pengamat ikut serta dalam berbagai

kegiatan pihak yang diamati dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangan. tes yang diberikan berupa pertanyaan dari topik bahasan yang dijadikan bahan dalam kegiatan diskusi menggunakan model *think pair share*. Jawaban yang ditulis siswa kemudian disampaikan melalui lisan guna mengetahui seberapa jauh keterampilan berbicara siswa tersebut. Dalam mengambil data penelitian, instrumen yang digunakan ialah lembar observasi siswa lembar observasi guru. Lembar observasi aktivitas siswa meliputi partisipasi dalam belajar mengajar dan partisipasi siswa dalam kelompok. Tingkat partisipasi siswa ini dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Kriteria yang digunakan memiliki nilai 4 (baik sekali), 3 (baik), 2(cukup), dan 1(kurang). Begitu pula dengan lembar observasi guru. Aspek-aspek yang diamati meliputi membuka pelajaran, penguasaan materi dan penyampaian materi, interaksi pembelajaran dan skenario pembelajaran, penggunaan bahasa, penampilan gerak, alokasi waktu, serta menutup pembelajaran. Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa kelas IV SD, pedoman yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Kisi-kisi yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa yaitu keterampilan berbicara dalam berdiskusi, keterampilan

berbicara di depan kelas, serta keaktifan.

### **Teknik Analisis Data**

Ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan dalam PTK ini yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dapat dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari rerata, presentase keberhasilan belajar dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif yang berupa aktivitas siswa, keantusiasan, perhatian dalam pembelajaran, partisipasi dalam diskusi dianalisis secara kualitatif.

Pada penelitian ini, penggunaan analisis statistik deskriptif diperoleh berdasarkan rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Lempuyangan 1.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan model *think pair share* dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran dan juga hasil perolehan nilai yang dibandingkan dari pratindakan dan setelah tindakan yang dituangkan dalam siklus I dan siklus II.

Pembahasan pertama mengenai peningkatan proses pembelajaran. Pemerolehan ini dilihat dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, baik mulai pratindakan maupun saat pelaksanaan tindakan.

Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi berpasangan atau *pair* dan *share* dimana siswa mendapatkan ruang yang lebih guna mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan baik dalam berdiskusi berpasangan (*pair*) maupun dalam menyampaikan di depan kelas atau di depan seluruh siswa (*share*) karena didukung dengan waktu khusus dalam berpikir yaitu *think time*. Pada siklus I, siswa masih malu-malu dalam mengutarakan, dan hanya satu dua yang berani mengangkat tangan dan berpendapat tanpa ditunjuk. Pada siklus II, siswa mulai menikmati dan memahami proses pembelajaran menggunakan model *think pair share* sehingga terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keantusiasan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD yang diungkapkan oleh Rita, dkk (2013: 15) bahwa anak masa sekolah dasar memiliki ciri khas tersendiri yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, ingin belajar, dan realistis. Ketika guru melempar pertanyaan, siswa berebut ingin menjawab dan banyak yang dengan sigap mengangkat tangan. Hal ini disebabkan karena siswa mendapatkan kesempatan memikirkan terlebih dahulu jawaban atas pertanyaan guru di awal atau dalam istilahnya adalah *think time* karena yang membuat berbeda dari model ini ialah

waktu untuk berpikir jawaban atau *think time* bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Selain itu, model ini juga mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Trianto (2013:81) *think pair share* atau berpikir berpasangan merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam berinteraksi dalam pembelajaran pun dapat ditingkatkan melalui model ini.

Masuk pada pembahasan kedua, yakni hasil pemerolehan nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1. Perolehan nilai siswa dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa kelas IV B SD N Lempuyangan 1.

Nilai	Pra	Siklus I	Siklus 2
Tertinggi	8.125	10	9.375
Terendah	3.75	3.125	5.625
Rata-rata	5.495	6.743	8.059
<b>Ketuntasan</b>	<b>12 %</b>	<b>52,63%.</b>	<b>84,21 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya tindakan, keterampilan berbicara siswa mayoritas berada pada kategori belum tuntas (nilai < 75) dan jika dirata-rata, perolehan rata-rata kelas adalah 5,49. Pemerolehan tersebut tersebar menjadi 3 siswa mendapatkan kualitas nilai baik (nilai 75-86), selebihnya mendapatkan nilai <75. Di samping itu,

proses pembelajaran yang berlangsung juga monoton dan kurang melatih keterampilan berbicara siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama 2 pertemuan dengan satu kali penilaian. Dalam siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 7,11 dengan rincian 4 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik (nilai 87-100), 6 siswa mendapatkan kualitas nilai baik (nilai 75-86), 7 siswa mendapatkan nilai cukup (nilai 50-74), dan 2 siswa mendapatkan nilai kurang (<50). Jumlah siswa yang dilibatkan yaitu 19 siswa. Meskipun meningkat, rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa masih belum mencapai ketuntasan 75%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa siswa yang tuntas (mendapatkan nilai  $\geq 75$ ) hanya ada 52,63%. Pencapaian ini belum mencapai target yang diharapkan sehingga harus dilaksanakan siklus II sebagai perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Belum tercapainya target ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu siswa yang telah selesai mengerjakan tugas dari guru mengganggu temannya dan bermain sendiri. Senada dengan pendapat Suherman (2006: 67) bahwa siswa tidak hanya senang dengan permainan fisik tetapi juga keterampilan intelektual, fantasi, serta terlibat dalam kelompok atau tim. Dengan demikian, usia sekolah dasar



masih berada dalam fase bermain sambil belajar.

Pelaksanaan siklus II juga dilakukan dengan 2 pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 18 Februari 2017. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menilik beberapa catatan refleksi atau permasalahan yang masih ada pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan sebelumnya didapati bahwa guru lupa menyampaikan alur proses pembelajaran menggunakan *think pair share*. Oleh karena itu, guru menyampaikan pada pertemuan siklus II ini. Pembelajaran TPS sangat membutuhkan arahan dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (Saleh Abbas, 2006: 98) bahwa dalam melaksanakan pembelajaran diskusi, guru harus menjelaskan tujuan diskusi guna memperjelas setiap tahap pembelajaran dan tidak membingungkan siswa.

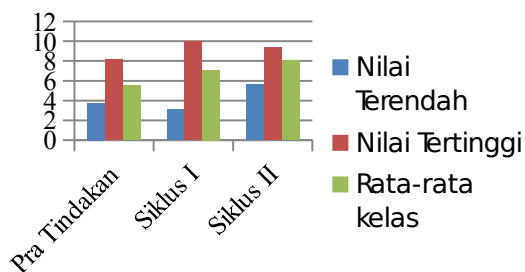
Pelaksanaan penilaian pada siklus II dilaksanakan setiap pertemuan sehingga pada siklus II ini terdapat 2 kali penilaian. Pada penilaian pertama siklus II diperoleh hasil yang meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,74 menjadi 7,76. Rincian nilai tersebut yaitu 6 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik, 9 siswa mendapatkan kualitas nilai baik, 4 siswa mendapatkan nilai cukup dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Persentase keberhasilan meningkat dari 52,63 % menjadi 78,95 %.

Pertemuan kedua dilakukan guna meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan. Pelaksanaan ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan pertama siklus II. Pada pertemuan II semua direncanakan sesempurna mungkin, mulai dari persiapan guru maupun penyiapan siswa. seperti pertemuan sebelumnya, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Perolehan nilai pada pertemuan ini sangat baik dan juga mengalami peningkatan dari sebelumnya. Rata-rata kelas pada pertemuan ini adalah 8,36 dimana naik dari sebelumnya 7,76. Rincian perolehan nilai siswa yaitu 8 siswa mendapatkan kualitas nilai amat baik, 10 siswa mendapatkan nilai baik, dan 1 siswa mendapatkan kualitas nilai cukup. Dengan demikian, siswa yang mendapatkan nilai 75 dan di atasnya berada persentase 94,74 %. Persentase tersebut naik dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 78,95%. Pertemuan pertama dan kedua dirata-rata guna memperoleh nilai siklus II. Setelah dirata-rata, didapatkan bahwa rata-rata kelas menjadi 8,06 dengan persebaran nilai sebanyak 8 siswa memperoleh kualitas nilai amat baik, 8 siswa mendapatkan nilai baik, dan 3 siswa mendapatkan nilai cukup. Persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 84,21 % dimana telah

mencapai target. Dengan demikian, maka target pencapaian ketuntasan siswa sebanyak 75% telah dinyatakan berhasil sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya.

Perolehan tersebut dapat diuraikan dalam diagram peningkatan keterampilan berbicara sebagai berikut.



Jumlah siswa di kelas IV B sebenarnya 24 siswa, hanya saja yang mendapatkan tindakan menggunakan model TPS hanya 19 siswa yang bertahan dari pertemuan I siklus I sampai pada pertemuan II siklus II. Beberapa siswa yang tidak masuk perhitungan disebabkan oleh ketidakberangkatan siswa pada pertemuan tertentu sehingga tidak mendapatkan perlakuan secara penuh.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya. Dengan demikian, penggunaan model TPS pada pembelajaran berbicara dapat meningkatkan

keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri Lempuyangan 1. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan proses dan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan proses keterampilan berbicara terjadi pada saat berdiskusi berpasangan atau *pair* dan *share* dimana siswa mendapatkan ruang yang lebih guna mengasah keterampilan berbicara yang dimiliki. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan baik dalam berdiskusi berpasangan (*pair*) maupun dalam menyampaikan di depan kelas atau di depan seluruh siswa (*share*) karena didukung dengan waktu khusus dalam berpikir yaitu *think time*. Selain itu, guna menunjang keterampilan proses dilakukan dengan pemberian variasi pembentukan pasangan bagi siswa dalam berdiskusi. Pada siklus I, pasangan dibentuk berdasarkan tempat duduk sehingga siswa hanya berdiskusi dengan pasangan tersebut. Pada siklus II juga dibentuk kelompok berisi 4 siswa sehingga selain siswa dapat berdiskusi dengan

pasangannya, siswa juga dapat berdiskusi dengan 1 kelompok tersebut. Dengan demikian, waktu untuk beraktivitas siswa lebih banyak dan kesempatan mengasah keterampilan berbicara pun juga lebih banyak. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil keterampilan berbicara menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) terlihat dari nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pratindakan adalah 12 % dan meningkat setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63 %, dan siklus II menjadi 84,21%. Dengan demikian, hasil keterampilan berbicara meningkat dengan penggunaan model TPS.

#### **Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu kepada kepala sekolah agar dapat memberikan kebijakan mengenai penggunaan model kooperatif *Think Pair Share* guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya siswa kelas IV sebagai persiapan menuju jenjang yang lebih tinggi. Kebijakan dapat dilaksanakan oleh pelaksana pembelajaran yaitu guru.

Selanjutnya, saran untuk guru yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan minat siswa dalam mengembangkan

keterampilan berbicara yang dimiliki siswa.

Bagi siswa, TPS ini diharapkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara dalam kegiatan diskusi di sekolah, di rumah maupun di tempat bermain sehingga sosialisasi anak akan semakin luas. Selain itu, juga dapat melatih mental kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumentasi atau pendapat yang dimiliki siswa. Dan oleh peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi sehingga dalam proses penyusunan dan melaksanakan tindakan bisa lebih mudah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- E.Barkley, Elizabeth, dkk. 2012. *Collaborative Learning Techniques Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Saleh Abbas. 2002. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dirjendikti
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zulkifli Musaba. 2012. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman*

*Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo